

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan unit social terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti, dalam membaca al-Quran maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga jugalah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat. Sehingga tidak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat (Mamud, 2013).

Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak adalah pendidikan orang tua yang selanjutnya di gabungkan menjadi pendidikan agama. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengar dan dilihat selalu di tiru tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak dan karakter anak di kemudian hari (Purnamasari, 2018).

Keluarga menduduki posisi terpenting di antara lembaga-lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk menislamkan sesuatu dengan suara hatinya. Mengingat pentingnya pendidikan keluarga dalam membangun sumber

daya manusia (SDM) yang berakhlak dan bermoral, maka perlunya pemahaman tentang pendidikan yang tepat (Djaelani, 2013).

Kondisi di Indonesia pada saat ini angka kematian akibat Corona terus meningkat sejak diumumkan pertama kali ada masyarakat yang positif terkena virus Covid-19 pada awal Maret 2020. Hal tersebut mempengaruhi perubahan-perubahan dan pembaharuan kebijakan untuk di terapkan. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, diantaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk diantaranya sekolah. Sementara itu aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi dikeluarkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran virus Covid-19. Kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi. Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama BDR, namun juga pentingnya optimalisasi peran orang tua dalam pelaksanaan BDR (Euis Kurniati, 2021). Sebagaimana hampir semua orang tua di Indonesia pada saat pandemi seperti ini, berkewajiban untuk mendampingi anak dalam belajar dari rumah, banyak orang tua yang mengakui bahwa menjelaskan berbagai materi pelajaran dan menemani anak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah tidak semudah yang dibayangkan, karena memang sangat membutuhkan wawasan yang luas mengenai konsep pendidikan. Konsep pendidikan dalam keluarga itu sendiri tidak pernah menjadi arus utama dalam wacana pendidikan nasional, sehingga para orang tua tidak mendidik anak-anaknya dengan maksimal.

Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga dilakukan oleh orang tua. Karena itu, orang tua hendaknya berusaha menciptakan rumah tangga yang harmonis, dan didasari nilai-nilai agama. Karena orang tua mempunyai kewajiban untuk mengarahkan anak-anak mereka agar senantiasa berada dalam rel kebenaran. Agar berhasil mendidiknya, langkah pertama dan utama yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan pendekatan agama. Sentuhan-

sentuhan religius (nilai-nilai agama) yang digunakan orang tua adalah bentuk realisasi dari perintah Allah SWT yang termaktub dalam al-Quran surat At-Tahrim ayat 6: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*" (Dradjat, 2010).

Kemungkinan besar para orang tua juga tidak tahu atau bingung bagaimana cara untuk mendidik anak-anaknya, dari mulai materi, metode dan cara penerapannya, sehingga para orang tua tidak mendidik anak-anaknya dengan maksimal. Sementara itu konsep pendidikan Islam dalam keluarga dibahas oleh Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, seorang ulama asal Mesir dalam karya beliau, yakni kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*. Dikutip dari kata pengantar kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa* sebagaimana tujuan semula kitab tersebut ditulis sebagai panduan pelajaran dasar dalam membentuk akhlak mulia yang diridhai oleh Allah SWT (Al-Iskandari, 2001). Dengan tujuan agar kitab ini dipelajari oleh para pencari ilmu (khususnya) yang benar-benar mencari ilmu agama. Dalam proses pembentukan akhlak harus dimulai sejak manusia dalam kandungan sampai fase kanak-kanak sementara manusia dewasa sudah masuk dalam kategori *nihayah*, yakni manusia dewasa tidak masuk fase proses tetapi memang dituntut harus mewujudkan perilaku terpuji sehingga cabang ilmunya pun bukan lagi akhlak dasar melainkan meningkat ke tahap akhlak tasawuf.

Adapun fokus utama penelitian ini adalah tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga yang sesuai dengan kebutuhan zaman tetapi tidak terlepas dari hakikat pendidikan meliputi pengertian, tujuan, materi, metode penyampaian pembelajaran dan evaluasi. Sementara itu objek kajian peneliti adalah tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut pemikiran Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari yang terdapat dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*.

Terkait permasalahan mengenai pentingnya orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga yang terdapat dalam sebuah hasil pemikiran Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari penulis mengambil suatu penelitian yang berjudul: "*KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MENURUT SYEIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DALAM KITAB WASHOYA AL-ABAA LIL ABNAA*"

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka peneliti mengajukan rumusan masalah, sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian pendidikan Islam dalam keluarga menurut Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*?
2. Apa saja tujuan pendidikan Islam dalam keluarga menurut Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*?
3. Apa saja materi pendidikan Islam dalam keluarga menurut Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*?
4. Bagaimana metode pendidikan Islam dalam keluarga menurut Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*?
5. Bagaimana evaluasi pendidikan Islam dalam keluarga menurut Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat diketahui beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Pengertian pendidikan Islam dalam keluarga menurut Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*
2. Mengetahui Tujuan pendidikan Islam dalam keluarga menurut Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*
3. Mengetahui Materi pendidikan Islam dalam keluarga menurut Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*
4. Mengetahui Metode pendidikan Islam dalam keluarga menurut Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abna*
5. Mengetahui Evaluasi pendidikan Islam dalam keluarga menurut Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Aba a Lil Abnaa*

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan. Khususnya pada pendidikan Islam

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis terkhusus tentang pendidikan Islam dalam keluarga.

2) Manfaat bagi masyarakat

Mampu memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga serta menjadi panduan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari khususnya untuk para orang tua.

3) Manfaat bagi jurusan PAI

Dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam rangka pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga.

E. Kerangka Berpikir

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* konsep adalah rangkaian ide, gambaran, atau pengertian dari peristiwa konkret kepada abstrak dan sebuah objek maupun proses (Kebudayaan, 2003). Konsep adalah suatu cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Konsep juga pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Selain itu ada juga yang mengartikan bahwa konsep adalah rancangan, ide atau pemikiran yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pendidikan. Pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, cara, perbuatan mendidik.” Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan (pertemanan) dengan anak-anak. *Paedagogos* sendiri berasal dari dua kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Jadi, *paedagog* berarti pendidik yakni seseorang yang bertugas membimbing anak. Sementara pekerjaan

membimbing disebut paedagogis. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan (Penyusun, 2007).

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Omar Mhammad At-Toumy, 1979).

Menurut Zakiah Dradjat, pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (*kaffah*), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani (Dradjat, 2000). Menurut Fathul Jannah (Jannah, 2013) Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah pembentukkan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-quran dan Hadis).

Pendidikan dalam keluarga menduduki posisi terpenting di antara lembaga-lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan suara hatinya. Mengingat pentingnya pendidikan keluarga dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang berakhlak dan bermoral, maka perlunya pemahaman tentang pendidikan yang tepat (Al-Attas, 1996).

Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Beliau lahir di Jurja Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H bertepatan pada tahun 1863 M. dan wafat pada tahun 1939 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Keluarga Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di Kota Jurja. Beliau termasuk Min ba'dhil muhaddistin atau ahli Hadist, memang bukan karena periwayatannya terhadap hadis sebagaimana Imam Bukhori dan lainnya, tapi karena bidang keilmuan yang digelutinya. Nama laqob beliau adalah Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari (Abdullah, 2017).

Beliau dikenal sebagai seorang pembaharu Universitas Al-Azhar. Yakni, beliau adalah mantan wakil rektor Universitas Al-Azhar. Karirnya dimulai dari menghafal Al-quran dan belajar dasar-dasar studinya di Jurja, Mesir, kemudian beliau rihlah (bepergian untuk menuntut ilmu) ke universitas Al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada masa itu, kemudian beliau dipercayai untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Kemudian beliau menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah *Mudiniyyah al-Qulyubiyyah*, dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Beliau dalah orang pertama yang menduduki jabatan ini, dan orang yang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan.

Sementara itu karyanya yaitu sebuah kitab yang bernama *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa* kitab ini ditulis pada bulan Dzulqa'dah pada tahun 1326 H atau sekitar 1905 M. Kitab ini berisi tentang wasiat-wasiat berupa nasihat agar berakhlak mulia yang ditujukan anak. Terlihat dari kata pengantar penulis kitab yaitu pelajaran dasar dalam membentuk akhlak yang diridhai oleh Allah SWT. Kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa* disebut pula kitab klasik. Kitab klasik yang dimaksud adalah kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, tanpa harakat, tanpa biografi penulis, dan biasanya tanpa tahun terbit. Meski demikian, kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa* merupakan kitab klasik yang terbit pada abad 19 dan sudah diberi harakat oleh penulisnya (Zaki, 2017).

Tujuan pendidikan Islam merupakan perubahan yang diharapkan setelah melakukan suatu usaha atau proses pendidikan Islam, baik dari segi tingkah laku

individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat dan alam atau lingkungan yang ada di sekitarnya (Nurchamidah, 2020). Sehingga tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia (Zakiah Dradjat, 2006).

Materi Pendidikan Islam yaitu bahan - bahan atau pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disampaikan kepada anak didik, dalam pendidikan Islam materi pendidikan ini disebut *muddatuttarbiyah* (Ulhaq, 2019).

Dalam pendidikan Islam tujuan dan materinya adalah merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan dan al-Quran harus selalu dijadikan rujukan dalam membangun materi atau teori pendidikan, sebab itu maka materi yang disampaikan tidak hanya terfokus kepada ilmu agama, tetapi diajarkan juga ilmu alam yang dihubungkan dengan Islam, sehingga tidak ada lagi sekularisasi dalam pendidikan.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh (Jalaluddin, Usman Said, 1994) metode pendidikan adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran. Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Metode pendidikan Islam merupakan cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi kepada anak didik. Metode disini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik (Ulhaq, 2019).

Media pendidikan Islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu pendidik, kepada sasaran atau penerima pesan,

yakni peserta didik yang belajar pendidikan Islam. Tujuan penggunaan media pembelajaran Islam tersebut adalah supaya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik (Muhammad Rahman, Sofran Amri, 2013).

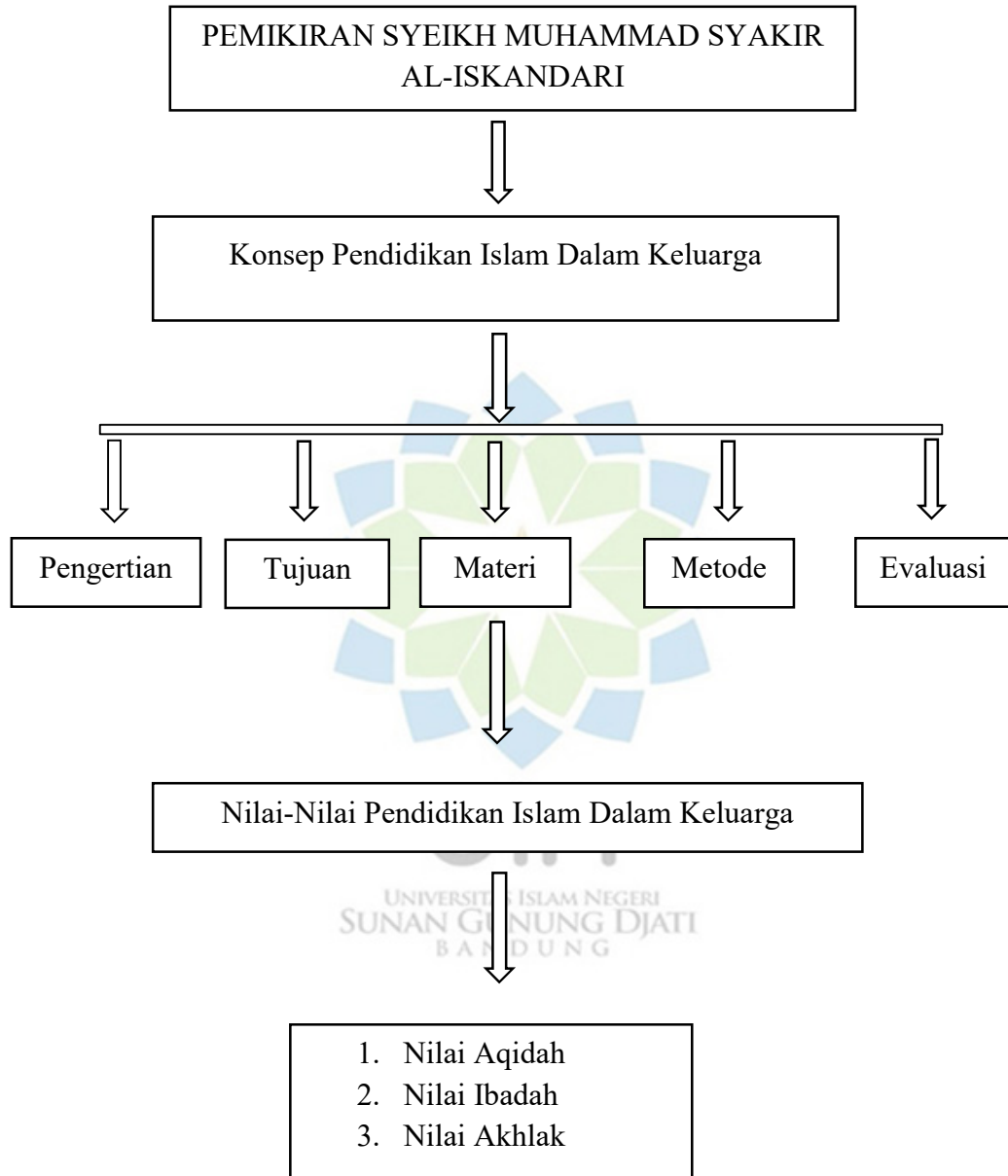
Media mempunyai peran penting dalam berlangsungnya suatu proses pembelajaran, karena media merupakan sarana perantara yang berfungsi untuk memudahkan guru dan siswa dalam memahami suatu mata pelajaran. Ketepatan dalam memilih media yang akan dipakai itu juga sangat penting, karena berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran berlangsung.

Evaluasi pendidikan Islam merupakan cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis, dan spiritual. Karena pendidikan Islam tidak hanya menjadikan siswa berilmu dan religius saja, tetapi menciptakan siswa yang berkarakter, berilmu, dan religius yang dapat bermanfaat, dan berbakti untuk Tuhan, keluarga dan masyarakat (Sawaluddin, 2018).

Untuk mempermudah pemahaman tentang pemikiran Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga dalam kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa, penulis akan merumuskan secara skematis sebagai berikut:



Skema Pemikiran Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Tentang Pendidikan Islam dalam Keluarga



Gambar 1 1: Skema Pemikiran Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada tinjauan pustaka mengacu kepada beberapa sumber hasil penelitian sebelumnya yang sama membahas mengenai konsep pendidikan Islam diantaranya:

1. Skripsi karya Ahmad Zaki Fauzi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 yang berjudul: "*Konsep-Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah dalam kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*". Membahas mengenai konsep pendidikan akhlak anak, penelitian ini pun membahas tentang peranan penting pendidikan akhlak. Namun, dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan bagaimana ruang lingkup akhlak serta metode yang digunakan dalam proses penerapan pendidikan akhlak (Zaki, 2017).
2. Skripsi karya Abdul Basith prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2019 yang berjudul: "*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Waṣāyā Al-Ābā' Li Al-Abnā' Karya Muhammad Syākir Al-Iskandari*". Membahas beberapa materi yaitu materi akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* yang terdiri dari lingkup akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan masyarakat dan akhlak kepada diri sendiri. Dalam proses pembentukannya dapat disampaikan melalui beberapa metode yaitu metode nasihat, pembiasaan, keteladanan, diskusi, kabar gembira (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*). Namun, dalam penelitian tidak membahas secara keseluruhan konsep-konsep pendidikan (Basith, 2019).
3. Skripsi karya Dandi Yansyah prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020 yang berjudul: "*Metode Pendidikan Akhlak Siswa dalam Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa Pada Adab Muthola'ah, Mudzakah, dan Munadhoroh*" membahas bahwa metode *muthola'ah*, *mudzakah*, dan *munadhoroh* merupakan sebuah metode pendidikan akhlak. Dalam proses penerapan metode *muthola'ah* memiliki kesamaan dengan metode membaca, metode *mudzakah* dengan metode diskusi dan metode *munadhoroh*

memiliki kesamaan dengan metode debat. Sedangkan cara penerapan metode ini dapat digunakan baik dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan non formal seperti pondok pesantren. Namun, dalam penelitian tidak membahas dalam ruang lingkup pendidikan keluarga, lebih cenderung ke siswa (Yansyah, 2020).

4. Jurnal karya Agus Setiawan dalam jurnal EDUCASIA, Volume 2 Nomor 1 tahun 2017 yang berjudul: “*Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam*” membahas tentang Pendidikan tauhid dalam keluarga menuntut kemampuan pengetahuan dan wawasan orang tua yang luas. Karena orang tua lah sebagai pendidik utama dalam konsep ini. Orang tua harus memiliki pengetahuan Islam yang terintegral untuk melaksanakan konsep pendidikan tauhid dalam keluarganya, selain penguasaan terhadap materi-materi ketauhidan dan metodenya. Selain itu, metode yang digunakan harus bertahap, sehingga sesuai antara metode, materi, dan kemampuan anak. Pendidikan tauhid dalam keluarga menempati posisi terpenting dalam pendidikan keluarga sebagai landasan dan tujuan dari pendidikan lain yang terintegral di dalamnya. Seperti pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah. Dalam penelitian tersebut membahas pendidikan dalam keluarga terutama peran orang tua yang sangat berpengaruh, membahas juga tentang metode dan materi pendidikan dalam keluarga. Namun, dalam penelitian tersebut tidak membahas secara keseluruhan konsep-konsep pendidikan (Setiawan, 2017).
5. Jurnal karya H. Moh. Solikodin Djaelani dalam jurnal ilmiah WIDYA Volume 1 Nomor 2 tahun 2013 yang berjudul: “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*” membahas bahwa peran pendidikan agama Islam merupakan: (1) fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk, (2) berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah SWT, (3) fondasi utama dan berperan dalam pendidikan moral. Dalam penelitian tersebut lebih cenderung membahas tentang peran keluarga dalam pendidikan Islam tidak membahas konsep-konsep pendidikannya (Djaelani, 2013)

Dengan demikian, setelah mengetahui berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam. Maka, perlu adanya pembahasan yang diangkat sebagai intisari dari penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis lebih mengkhususkan pembahasan terkait dengan pendidikan Islam dalam keluarga yang ada dalam kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa*, dengan cara mengatasi masalah anak dalam pendidikan dikeluarganya, diantaranya malasnya dalam belajar, tidak mendengarkan nasihat orang tua, melawan terhadap orang tua. Namun, penulis juga menjelaskan materi-materi dan metode-metode pendidikan dalam keluarga yang baik serta mampu memberikan pengaruh baik bagi anak.

